

BAB III

MUHAMMAD ‘ABDUH DAN TAFSIR AL-MANAR

A. Biografi Muhammad ‘Abduh

1. Silsilah Riwayat Hidup Muhammad ‘Abduh

Muhammad ‘Abduh lahir pada tahun 1266 H/1849 M di desa Maḥallat Nasr kabupaten Bahirah, Mesir.¹ Wafat di kota Iskandariyah (Alexandria) pada tanggal 8 Jumādil Ūlā 1322 H/11 Juli 1905 M, usia 56 tahun. Meskipun tahun 1849 M adalah tahun yang umum dipakai sebagai tahun kelahirannya. Namun, ada yang mengatakan bahwa ia lahir pada tahun sebelumnya yaitu 1848 M.² Pada saat itu, negeri yang dulu pernah menjadi salah satu pusat peradaban dunia itu dipimpin oleh ‘Alī Pasya (1805-1849), seorang tokoh yang membuka jalan modernisme di Mesir. Kebijakan itu ditandai dengan dipersilakannya bangsa-bangsa Eropa berdagang dan menjalankan industri di negeri itu. Para pelajar juga banyak yang dikirim ke Barat seperti Inggris, Perancis dan lainnya, untuk menimba ilmu-ilmu modern.³ Dengan demikian Muhammad ‘Abduh tumbuh dizaman bertemunya dua arus, yaitu arus tradisional dan arus modern. Diaektika antara dua arus inilah nantinya yang membentuk jati drinya.⁴

¹ M. Rasyid Ridho, *Tafsir al-Qur’an al-Hakim(Tafsir Al-Manar)*, (Kairo Dar Al-Manar, 1999), h. 4.

² Risda Nurhasanah, “Muhammad ‘Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha (Studi Perbandingan Pemikiran Pembaharuan Islam)” (Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), h. 18.

³ Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani: antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), h. 57

⁴ M. ‘Abduh lahir dalam kondisi Islam yang mengalami kemunduran dan Barat mengalami kemajuan. Pada waktu itu Barat sedang gencar melebarkan sayap imperialismenya. Nama Napoleon Bonaparte telah nyaring terdengar disetiap penjuru Mesir. Napoleon datang ke Mesir untuk melebarkan misi imperialismenya. Ketika memasuki Mesir Napoleon membawa kemajuan ilmu pengetahuan dari Perancis (Barat). Hal itulah yang membuat orang-orang Mesir

Muhammad ‘Abduh adalah putra dari ‘Abduh Khairullāh dan Junainah binti Usman al-Kabir. ‘Abduh Khairulāh merupakan seorang petani taat beragama⁵ dan kritis terhadap pemerintah. Dikabarkan, ia pernah ditawan oleh Rezim ‘Alī Pasya karena dituduh menentang pemerintahan. Penentangan ini menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Rif’at Syauqi Nawawi, terjadi sejak zaman kakek Muhammad ‘Abduh.⁶ Bila ditelusuri dari jalur ibunya, Muhammad ‘Abduh masih keturunan dari Khalifah ‘Usmān bin ‘Affān. Namun, ada juga yang berpendapat Ibunya juga masih keturunan dari Khalifah ‘Umar bin Khaṭṭāb.⁷

Bagi orang tua Muhamad ‘Abduh, pendidikan merupakan suatu perkara yang penting. Untuk itu, sejak kecil perkembangan pendidikannya sangat diperhatikan. Mulai awal ia diajar membaca dan menulis di rumah. Kemudian ia menghafal al-Qur’an dalam kurun waktu dua tahun. Pada tahun 1279H./1863 M, ia dikirim oleh orang tuannya ke Thantha untuk belajar tajwid di masjid al-Aḥmadi. Di masjid itulah ia terus melanjutkan belajar tidak hanya tajwid saja tetapi juga ilmu-ilmu agama lain. Ketika belajar ilmu-ilmu agama di masjid itu, Muhammad ‘Abduh menemukan kejenuhan. Hal ini karena ia merasa sulit memahami pelajaran yang diajarkan. Menurutny, kesulitan ini disebabkan dari metode pengajaran yang kurang tepat dan menarik. Para murid disuruh menghafalkan istilah-istilah nahwu tanpa ada

termasuk raja Muhammad Ali menyadari akan kemunduran umat Islam dibandingkan Barat. (Rif’at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 22.)

⁵ Ahmad Amir Aziz, *Pembaruan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo Modernisme Fazlur Rahman*. (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 10

⁶ Rif’at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad ‘Abduh*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 21.

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 751.

penjelasan yang gamblang. Seolah para guru tidak memperhatikan apakah para murid mengerti apa tidak. Akhirnya, ia memutuskan untuk pulang dan tidak melanjutkan belajar di situ.⁸

Ketika berusia 17 tahun (1866 M.) ‘Abduh memutuskan menikah dengan modal menjadi petani seperti ayahnya. Melihat usianya yang masih muda dan juga potensi kecerdasannya, ayah Muhammad ‘Abduh tidak rela bila pendidikan anaknya terputus begitu saja. Akhirnya, selang 40 hari setelah menikah ia dipojokkan agar kembali belajar ke masjid al-Ahmadi. Akhirnya ia pergi ke sana.⁹ Namun, sebelum sampai di sana, ia singgah dulu di rumah kerabat ayahnya yaitu Syaikh Darwisy Khadr, seorang alim yang banyak mengembara mencari ilmu agama di luar Mesir. Selama singgah di rumah Syaikh Darwis Khadr dan mendapat bimbingan darinya, semangat belajar Muhammad ‘Abduh tumbuh kembali. Ia membaca beberapa buku secara mandiri, kemudian bila ada istilah yang tidak dipahami langsung ia tanyakan kepada Syaikh Darwisy Khadr. Kemudian setelah merasa cukup mendapat pencerahan, Muhammad ‘Abduh melanjutkan menuju kembali ke masjid al-Ahmadi. Di sana, ia mampu menyesuaikan diri dengan model pengajaran yang diterapkan hingga ia menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan.¹⁰

Selanjutnya ‘Abduh melanjutkan belajarnya di al-Azhar, Kairo. Di sana ia menemukan model pengajaran yang tidak jauh beda dengan yang ada di al-Ahmadi. Di al-Azhar, pelajaran-pelajaran filsafat, geografi, dan ilmu alam, dianggap haram. Meskipun demikian ‘Abduh tidak mengindahkan akan

⁸ Rif’at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas...*, h. 22

⁹ Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 226

¹⁰ Rif’at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas...*, h. 23.

pengharaman tersebut. Baginya, sesuatu bisa dianggap kebenaran jika memiliki argumentasi yang kuat. Ia tetap belajar ilmu-ilmu alam, sosial, filsafat dan juga agama. Ia belajar filsafat, matematika dan logika kepada Syekh Hasan al-Ṭawīl.¹¹

Ketika belajar bersama Syekh Hasan al-Ṭawīl, Muhammad ‘Abduh masih saja belum merasakan kepuasan yang berarti. Baru setelah kedatangan Jamaluddin al-Afgani, ia menemukan sosok guru yang mampu menjawab segala keresahannya selama ini. Jamaluddin al-Afgani datang ke Mesir pada akhir tahun 1870 M.¹² Muhammad ‘Abduh bersama teman-temannya dalam beberapa kesempatan sempat berdiskusi dengannya. Melalui interaksi-interaksi itulah Muhammad ‘Abduh tertarik dengan pemikiran pembaruan Jamaludin al-Afgani.¹³

Di bawah bimbingan Jamaludin al-Afgani, Muhammad ‘Abduh mengenal buku-buku penting seperti, *al-Zawarā* karya Dawani mengenai tasawuf, *Syarh al-Qutb ‘ala al-Syiasiyah*, *al-Mathali*, *Sulam al-Ulūm fi al-Manthiq*, *al-Hidayah*, *al-Isyarat*, *Himah al-‘Ain wa Hikmah al-Isyraq fi al-Falsafah*, *‘Aqāid al-Jalal al-Dawani fi al-Tauhīd*, *al-Jugmini*, dan buku-buku lain yang membahas tentang pengetahuan modern.¹⁴

Karena pengaruh Jamaludin al-Afgani ini Muhammad ‘Abduh juga mulai gemar menulis. Ia semakin giat berdiskusi bersama teman-temannya membahas buku apapun baik yang klasik maupun yang modern, baik yang

¹¹ Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta Gema Insani, 2006), h.226.

¹² Keterangan lain menjelaskan Jamaluddin al-Afgani datang ke Mesir dua kali yaitu pada tahun 1869 dan 1871. Lihat (Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani: antara...*, h. 58)

¹³ Rif’at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas...*, h. 24

¹⁴ Syukriadi Sambas, “Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar*”, (Desertasi UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2009) h. 46-47.

halal maupun yang haram dipelajari menurut ulama al-Azhar. Tentang ilmu kalam beserta madzhabnya juga tidak luput dari kajiannya. Terutama madzhab Mu'tazilah yang pada saat itu dianggap tabu dipelajari, Muhammad 'Abduh malah sering merujuk madzhab itu. Hal ini sempat membuat cemas Syekh Alaisy. Syekh Alaisy merupakan seorang alim yang sangat berhati-hati dalam belajar dan mengajarkan agama. Menurutny, Mu'tazilah adalah teologi yang bid'ah, maka dari itu, ketika mengetahui Muhammad 'Abduh sering merujuknya, ia pun mengajak berdebat.¹⁵ Ketika ditanya, apakah benar ia lebih memilih aliran Mu'tazlah daripada 'Asy'ariyah, ia menjawab, "Jika saya tidak bertaklid sama 'Asy'ari mengapa saya meski bertaklid pada Mu'tazilah, saya tidak mau bertaklid pada siapapun, yang saya utamakan adalah argumentasi yang kuat".¹⁶

Meskipun Muhammad 'Abduh sering membuat geram ulama' al-Azhar, namun ia akhirnya lulus dari Universitas itu dengan berhasil meraih ijazah 'alim.¹⁷ Dengan demikian, pengetahuan dan pendidikan Muhammad 'Abduh, dipengaruhi dua tradisi, yaitu tradisi Islam tradisional dan tradisi pengetahuan modern. Dua tradisi itulah yang nantinya menjadi bekal utama dalam perjuangan pembaruan Islamnya.

2. Riwayat Pendidikan Muhammad 'Abduh

Dalam lingkungannya, Muhammad 'Abduh memang berasal dari keluarga petani yang tinggal di wilayah pedesaan. Hampir semua saudaranya membantu Ayahnya mengelola usaha pertanian, kecuali Muhammad 'Abduh

¹⁵ *Ibid*,..... h. 47.

¹⁶ Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas...*, h. 25

¹⁷ Syukriadi Sambas, "Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh...", h. 47.

yang oleh Ayahnya ditugaskan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Pilihan ini mungkin hanya suatu kebetulan atau mungkin juga karen ia sangat dicintai oleh Ayah dan Ibunya. Hal tersebut terbukti dengan sikap ibunya yang tidak sabar ketika ditinggal oleh Muhammad ‘Abduh ke desa lain untuk menuntut ilmu. Baru dua minggu sejak kepergiannya, ibunya sudah datang menjenguk.¹⁸

Muhammad ‘Abduh telah menghafal al-Qur’an pada usia 12 tahun. Tahun 1863, setelah berhasil menghafal al-Qur’ān, ‘Abduh dikirim ke Tanta untuk meluruskan bacaannya di masjid al-Ahmadi atau masjid (Jāmi’) as-Sayyid al-Badawi di Tanta karena letaknya dekat dengan kampungnya. Disana Abduh mempelajari ilmu fiqh dan bahasa Arab. Kemudian ia melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar pada tahun 1282 H/1865 M. Materi pendidikan di al-Azhar ketika itu tidak mempelajari sejarah, geografi, biologi, kimia, matematika dan semua ilmu pengetahuan yang disebut dengan ilmu dunia pada saat itu.¹⁹

Kegemaran Muhammad Abduh terhadap ilmu pengetahuan umum yang tidak diajarkan di Universitas al-Azhar ketika itu membuat Abduh tidak begitu tertarik untuk melanjutkan pendidikannya kampus tersebut. Selain itu, Abduh juga merasa tidak puas terhadap metode pengajaran yang digunakan oleh para guru. Hal ini dapat diketahui dari pernyataannya tentang sistem pendidikan di Al-Azhar pada saat itu. Muhammad Abduh mengatakan bahwa materi pelajaran dan metode yang diterapkan di Al-Azhar hanya pelajaran tata bahasa dan teori hukum Islam yang diberikan secara dokteriner dan tidak dijelaskan dengan alasan yang rasional. Rasa ketidakpuasan yang dialaminya

¹⁸ M.Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur’an...* h.12.

¹⁹ Lihat Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah* (Jakarta: UI Pres, 1987), h. 1.

dalam menimba ilmu di Al-Azhar ketika itu mendorongnya untuk kembali ke tanah kelahirannya. Akhirnya pada tahun 1866, Abduh kembali ke desa Mahallat Nasr dan memutuskan untuk menikah dengan seorang gadis sedesanya.²⁰

Selama waktu transisi ini, yakni masa ketidakaktifan Muhammad Abduh mengikuti perkuliahan di Al-Azhar. Abduh mendapatkan dorongan dari pamannya Syaikh Darwisy untuk melanjutkan pendidikannya. Peran Syaikh Darwisy sangat menentukan bagi langkah masa depan Abduh selanjutnya. Diantara dorongan dan motifasi yang diberikan Syaikh Darwisy adalah dengan mengenalkan ilmu keagamaan kepada Abduh. Salah satu wujudnya adalah dengan mendorong Abduh untuk bergabung dengan kelompok sufi.²¹

Muhammad `Abduh juga mendapatkan dorongan dari keluarganya. Atas nasehat ayahnya, Abduh kembali belajar di masjid al-Ahmadi dan berhasil menyelesaikan pelajarannya disana. Pendidikan Abduh kemudian dilanjutkannya di Al-Azhar mulai 1869. Ternyata di universitas ini pun, Abduh tidak merasa puas. Akibatnya ada semacam krisis dalam batin, yang menjadikannya pergi mengasingkan diri dari masyarakatnya. Pada saat itu Syaikh Darwis kembali tampil untuk membangkitkan semangat Abduh untuk kembali belajar di tempat yang sama. Kali ini bukan lagi hanya belajar materi agama seperti fiqh, tauhid dan semacamnya, tetapi juga mempelajari logika,

²⁰ Nurjannah Ismail. *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-laki Dalam Penafsiran*. (Yogyakarta: LkIS, 2003), h. 125.

²¹ Lihat Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt*, diterjemahkan oleh Ismail Jamil, *Islam dan Modernisasi di Mesir*, (tk: Dian Rakyat, t.th.), h. 21-23.

matematika, sains dan sebagainya.²² Pengalaman ini menjadikan Abduh sangat toleran dan bebas berpikir, suatu sikap berpikir yang masih jarang ditemukan ketika itu.²³

Ketika kembali belajar di al-Azhar pada tahun 1871 M, Abduh berjumpa dengan Jamaluddin al-Afghāni (1838-1897), seorang mujaddid (pembaru) terkenal di dunia Islam yang mengunjungi Mesir ketika itu. Afghani disamping sebagai tokoh terkenal di negeri seribu menara tersebut, juga dikenal sebagai penggagas kebebasan berpikir dalam bidang agama dan politik. Perjumpaannya dengan Afghani ini, mempunyai implikasi yang sangat besar bagi perkembangan pemikiran rasional Abduh. Suatu hal istimewa yang diberikan Afghani kepada Abduh adalah semangat berbakti kepada masyarakat, menghantam kekolotan dan taklid. Abduh bertemu dengan Afghani pertama kali bersama dengan Hasan at-Ṭawīl, teman dan gurunya di bidang filsafat, logika, dan matematika. Dalam pertemuan itu mereka berdiskusi tentang ilmu tasawuf dan tafsir. Sejak pertemuan itu Abduh tertarik kepada ilmu al-Afghāni yang berpikiran modern dan pada akhirnya Abduh benar-benar mengaguminya dan selalu berada di sampingnya. Tidak hanya itu, Abduh bahkan banyak menarik mahasiswa lain untuk belajar kepada Al-Afgāni.²⁴

Penulis menilai hal ini dilakukan oleh Muhammad Abduh sebagai salah satu usaha pembaruan dan membuka pikiran para mahasiswa, khususnya al-

²² Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan...*, h. 126.

²³ Hasaruddin, "Pembaharuan Hukum Islam Menurut Pandangan Muhamamd Abduh", dalam jurnal *al-Risalah*, volume 12 Nomor 2, Nopember 2012, h. 336

²⁴ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan..*, h. 127.

Azhar untuk berpikir maju sehingga tidak terkekang dalam kebekuan takli dan kekolotan.

Di samping berdiskusi tentang ilmu-ilmu agama, mereka juga belajar pada Afghani pengetahuan-pengetahuan modern seperti logika, politik, ilmu ukur, filsafat, sejarah, hukum, dan ketatanegaraan. Hal istimewa yang diberikan oleh al-Afghāni kepada mereka ialah semangat bakti dan jihad untuk memutuskan rantai kekolotan dan pemikiran tradisional serta mengubahnya dengan cara berpikir yang lebih maju. Udara baru yang ditiupkan oleh Al-Afghāni berkembang dengan pesat sekali di Mesir.²⁵

Pada tahun 1877 Muhammad ‘Abduh berhasil menyelesaikan pendidikannya dan menyelesaikan sarjana di Universitas Al-Azhar. Hal ini tentunya berkat usahanya yang keras. ‘Abduh lulus ujian dengan mendapat gelar *alimiah* dari Al-Azhar. Kelulusan yang sempat membuat para penguji berselisih pendapat ini, memakai hak untuk memakai gelar *al-ālim* yang berarti mempunyai hak mengajar.²⁶ Mengenai sejarah Muhammad ‘Abduh dalam memperoleh gelar sarjana ini, Dr. Muhammad ‘Imarah mengatakan, seandainya tanpa usulan yang keras dari ketua panitia ujian yakni Syekh Al-Azhar Muhammad Al-Mahdiy Al-Abbasy ketika itu untuk meluluskan Muhammad ‘Abduh, maka beliau mungkin akan gagal dalam ujian. Sebab beberapa anggota panitia ujian telah berpesan untuk menggugurkan Muhammad ‘Abduh karena beberapa pendapatnya dan karena pertemanannya dengan Jamaluddin al-Afghāni. Karena hubungan Muhammad ‘Abduh dengan Jamaluddin al-Afghāni ketika itu sangat semenjak berkunjung ke

²⁵ Lihat Dahlan, *Ensiklopedi...*, h. 1.

²⁶ Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tārīkh al-Ustāz al-Imām Muhammad ‘Abduh* (Kairo: Dār al-Manār, 1931), h. 102.

mesir untuk kedua kalinya pada tahun 1871. Hingga akhirnya pada tahun 1877, Muhammad ‘Abduh mengikuti ujian sarjana dan berhasil meraih peringkat kedua. Pada saat itu Muhammad ‘Abduh berusia usia 28 tahun.²⁷

3. Riwayat Pekerjaan

a. Menjadi Dosen di Darul ‘Ulum dan Al-Azhar.

Setelah Muhammad ‘Abduh menamatkan kuliahnya pada tahun 1877. Atas usaha perdana menteri Mesir Riadl Pasya, ia diangkat menjadi dosen di Al-Azhar. Di dalam memangku jabatannya itu, ia terus mengadakan perubahan-perubahan yang radikal sesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukkan udara baru yang segar kedalam perguruan-perguruan tinggi Islam, menghidupkan Islam dengan metode-metode baru sesuai dengan kemajuan zaman, memperkembangkan kesustraan Arab sehingga ia merupakan bahasa yang hidup dan kaya raya, serta melenyapkan cara-cara lama yang kolot dan fanatik. Tidak hanya itu, tetapi ia juga mengeritik politik pemerintahan pada umumnya, terutama pada politik pengajarannya, yang menyebabkan para mahasiswa Mesir tidak mempunyai roh kebangsaan yang hidup, sehingga rela dipermainkan oleh politik penjajahan asing.²⁸

Sayang bagi ‘Abduh setelah kurang lebih dua tahun ia melaksanakan tugasnya sebagai dosen dengan cita-cita yang murni dan semangat yang penuh, maka pada tahun 1879, pemerintah Mesir berganti dengan lebih kolot dan reaksioner: yaitu Khedive ismail dari

²⁷ Khambali Fitriyanto, “Peran Akal Menurut Muhammad Abduh dalam Kitab Tafsir *Al-Manar*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Walisonggo Semarang, 2015), h. 72.

²⁸ *Ibid.*, h. 76.

singasana, digantikanoleh putranya Taufiq Pasya. Pemerintahan yang baru ini segera memecat ‘Abduh dari jabatannya dan mengusirnya selain itu bersamaan pula dengan pengusiran Jamaluddin al-Afghani dari Mesir.²⁹

b. Di Asingkan Ke Syria (Beirut)

Pada tahun 1882 di Mesir terjadi sesuatu pemberontakan, dimana perwira-perwira tinggi yang tadinya dipercaya setia kepada pemerintahan, ikut serta memimpin pemberontakan, pemberontakan itu didahului oleh suatu gerakan yang dipimpin oleh Arabi Pasya, dimana ‘Abduh diangkatnya menjadi penasehat. Setelah pemberontakan yaitu dapat dipadamkan, Abduh dibuang keluar Negeri dan ia memilih Syria (Beirut). Disinilah ia mendapat kesempatan mengajar pada perguruan tinggi Sulthaniyah, kurang lebih satu tahun lamanya. Pada permulaan tahun 1884 ia pergi ke Paris atas panggilan Said Jamaluddin Al-Afghani, yang waktu itu telah berada disana.³⁰

c. Gerakan *Al-Urwatul Wutsqā*

Gerakan ini bermula ketika ia dibuang bersama Al-Afghani oleh pemerintahan Inggris, ia menggunakan waktunya di Beirut dan Tripoli, kemudian di Paris, dimana ia ‘Abduh bersama dengan Jamaludin Al-Afghani mendirikan tempat penerbitan majalah yang bernama *Al-urwatul wusqā* di Paris, sehingga lambat laun menjadi

²⁹ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*,.. h. 128.

³⁰ Khambali Fitriyanto, “Peran Akal Menurut Muhammad Abduh...”, h. 77.

suatu gerakan bernama *Al-Urwatul Wutsqā*³¹, gerakan kesadaran umat Islam sedunia.³²

Muhammad Abduh memiliki tujuan sendiri dalam penerbitan organisasi dan surat kabar *Al-'urwat Al-wutsqā'*:

- (1) Menyerukan suara keinsyafan ke seluruh dunia Islam, supaya umat Islam bangkit dari tidurnya.
- (2) Mengidentifikasi cara menuntaskan berbagai problem masa lalu yang telah menyebabkan terjadinya kemunduran.
- (3) Menyuntikan kepada umat Islam harapan untuk menang dan menyingkirkan keputusasaan.
- (4) Menyerukan kesetiaan kepada prinsip-prinsip para leluhur.
- (5) Menghadapi dan menolak tuduhan yang mengatakan bahwa umat Islam tidak dapat maju selama mereka memegang teguh prinsip- prinsip Islam.
- (6) Memberikan informasi mengenai berbagai peristiwa politik yang penting.
- (7) Meningkatkan hubungan antar bangsa dan meningkatkan kesejahteraan umat Islam.³³

³¹ Baca di Nurjannah Ismail bahwa majalah *al-Urwah al-Wusqā* ini memiliki tujuan yang sama dengan majalah *Al-Manār*; yaitu sama-sama bertujuan untuk menyebarluaskan ide-ide reformasi dan memelihara kesatuan negara muslim di dunia. Secara umum majalah ini merupakan majalah mingguan politik, yang melaporkan dan memberi gambaran tentang keadaan politik dan perjuangan umat Islam di negara-negara Islam untuk melepaskan diri dari dominasi luar, dengan tujuan menyatukan mereka. Menurut Ahmad Amin, sebenarnya jiwa dan pemikiran yang tertuang dalam majalah tersebut berasal dari gurunya, sementara tulisan yang mengungkapkan jiwa dan pemikiran tersebut adalah dari Muhammad 'Abduh.

³² Rais Amin, *Islam dan Pembaharuan; Ensiklopedi Masalah-masalah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2001) h.30

³³ Risdah Nurhasanah, "Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha",.. h. 30.

Dengan perantara majalah itu ditiupnya suara keinsyafan keseluruh dunia Islam, sehinga dalam tempo yang singkat, kaum imperialis menjadi gempar dan cemas oleh karenanya. Pada akhirnya Inggris melarang majalah itu masuk ke Mesir dan India : kemudian pada tahun 1884, setelah majalah itu baru terbit 18 nomor, pemerintahan prancis melarang terbit. ‘Abduh kebetulan di perbolehkan pulang kembali ke Mesir, sedang Said Jamaluddin mengembara di Eropa dan terus ke Rusia.³⁴

4. Perkembangan Pemikiran Muhammad ‘Abduh

Ide Muhammad ‘Abduh ialah tentang merombak akar permasalahan dari sebuah kemunduran (*status quo*), yang terkenal dengan faham *jumud*, kata tersebut mengandung arti keadaan membeku, keadaan statis, tidak ada perubahan dan tidak mau menerima perubahan, dan umat Islam hanya berpegang teguh pada tradisi.

Sikap ini, sebagai diterapkan oleh Muhammad ‘Abduh dalam *Al-Islam Din Al-Ilm wa al-Madāniah*.³⁵ Dengan masuknya orang Barat kedalam Islam adat istiadat dan faham-faham animistis mereka pun turut mempengaruhi umat Islam yang mereka perintah. Disamping itu mereka bukan pula berasal dari bangsa yang mementingkan pemakaian akal seperti yang dianjurkan dalam Islam. Mereka berasal dari bangsa yang jahil dan tidak kenal pada ilmu pengetahuan. Mereka memusuhi ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan akan membuka mata rakyat, rakyat perlu ditinggalkan dalam kebodohan agar mudah diperintah. Untuk itu

³⁴ Khambali Fitriyanto, “Peran Akal Menurut Muhammad Abduh...”, h. 77.

³⁵ *Ibid*,.. h. 81.

mereka bawa kedalam Islam ajara-ajaran yang akan membuat rakyat berada dalam keadaan statis, seperti pujaan yang berlebih-lebihan pada syekh dan wali, kepatuhan yang membuta pada ulama', taklid pada ulama' terdahulu, dan tawakal serta menyerah bulat dalam segala hal pada *Qada'* dan *Qodar*. Dengan demikian membekulah akal dan berhentilah pemikiran dalam Islam. Lama kelamaan, faham jumud meluas dalam masyarakat.³⁶

Syahrin Harahap menjelaskan bahwa metode setiap tokoh pemikir biasanya mewarnai seluruh pemikirannya, bahkan merupakan akar tunggal dari seluruh pendekatan dan gagasan yang dikedepankannya. Metode berpikir tokoh ini dapat dibedakan menjadi normatif (kewahyuan dan *fiqh oriented*), rasional (*aqliyah*), sufistik-mistik (*kasyfiah*), dan sosiologis (empirik). Metode dan corak pemikiran seorang tokoh dari satu masalah ke masalah lain atau dari periode tertentu ke periode tertentu ke periode lain dimungkinkan mengalami perkembangan.³⁷

Mengenai perkembangan pemikiran Muhammad 'Abduh, penulis memandang bahwa 'Abduh adalah seorang tokoh yang memenuhi semua bentuk metode berpikir yang disebutkan diatas. Alasannya adalah bahwa dari segi normatif (kewahyuan dan *fiqh oriented*), tampak jelas dimana Muhammad 'Abduh menyadari bahwa ada ajaran-ajaran agama yang sukar dipahami oleh akal, namun tidak bertentangan dengan akal. Sebagaimana ia menyadari juga keterbatasan akal dan kebutuhan manusia akan bimbingan Nabi SAW khususnya dalam banyak persoalan metafisika atau

³⁶ *Ibid*,.. h. 81.

³⁷ Lihat Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 32.

dalam beberapa masalah ibadah.³⁸ Sehingga Muhammad ‘Abduh menjadikan al-Qur’an dan hadis sebagai sumber asli hukum Islam yang menjadi rujukan langsung baginya untuk menjauhi taklid dari pendapat ulama-ulama sebelumnya.

Metode berpikir dari segi rasional (*aliyāh*) terlihat dari dimana Muhammad ‘Abduh menolak *taqlid*, menginginkan perubahan positif dan mengubah pemikiran tradisional masyarakat menuju berpikir modern seperti pembaharuan dalam metode dan pembelajaran di dunia pendidikan. Muhammad Abduh memiliki pemikiran yang modernis dan cenderung kontra terhadap pemikiran tradisional. Menurut Muhammad ‘Abduh, pemikiran Islam harus terbuka dan menerima perubahan zaman agar umat Islam tidak terkungkung dalam kondisi terbelakang (berpikiran *jumūd*). Menurutnya, umat Islam harus membuka pikirannya untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang. Sehingga umat Islam mampu membela Islam atas pengaruh dan belenggu Kristen-Eropa tetapi dengan tetap dapat maju dalam berbagai bidang dan dimensi kehidupan.³⁹

Muhammad ‘Abduh juga menggunakan metode berpikir sufistik (*kasyfiyāh*) karena ia pernah mendalami dunia sufi ketika disarankan oleh pamannya. Metode berpikir sufistik ini tertuang dalam dua karya besarnya, yaitu *Risalah al-Tauhīd* dan *al-Islām wa al-Naṣrāniyyah Māa al-Ilmi wa al-Madaniyyah*. Muhammad ‘Abduh mencoba menyelaraskan akal dan wahyu, walaupun pada akhirnya akallah yang paling ditekankan. Jika terjadi perselisihan antara akal dan apa yang diriwayatkan hadits, maka

³⁸ Lihat M.Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur’an*,... h. 23-24.

³⁹ Ahmad Zuhri Rangkuti. “Studi Analisis Konsep Muhammad ‘Abduh... , h. 35.

akal yang harus didahulukan, dan hadits diinterpretasikan kembali agar sesuai dengan rasio atau akal, atau mengakui kebenarannya seraya mengakui ketidak mampuan manusia untuk mengetahui maksud Allah.

Dari segi sosiologis (empirik) metode berpikir Muhammad ‘Abduh sangat perhatian terhadap masyarakatnya sebab diantara misinya adalah untuk mengadakan perubahan pemikiran masyarakatnya yang kolot dan pembaharuan pemahaman mereka tentang Islam yang harus maju dan setara dengan kemajuan dunia barat sehingga umat Islam tidak menjadi umat yang terbelakang dan tertinggal oleh perkembangan zaman. Untuk kepentingan pembaharuan sosial, Muhammad ‘Abduh menyerukan supaya syariah direvisi agar lebih sesuai dengan tuntutan dunia modern. Pembaharuan yang berkenaan dengan peranan dan kedudukan wanita perlu dilakukan. Di dalam Islam terdapat ajaran tentang kesetaraan gender. Pria dan wanita punya hak dan kewajiban yang sama, mereka juga memiliki nalar dan perasaan yang sama. Antara pria dan wanita terdapat hak dan kewajiban terhadap satu sama lainnya, memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang sama terhadap Allah, sama-sama punya kewajiban dan tanggung jawab iman dan Islam, dan sama-sama diseru untuk menuntut ilmu.⁴⁰

Dari paparan latar belatar belakang kehidupan Muhammad ‘Abduh, penulis berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan pemikiran Muhammad ‘Abduh diantaranya sebagai berikut:

⁴⁰ *Ibid*,... h. 36.

a. Faktor Sosial

Kondisi sosial Muhammad ‘Abduh di Mahallat Nasr dimana ia dibesarkan, betul-betul mengalami tekanan ekonomi dari rezim Muhammad Ali sistem politik Muhammad Ali menyebabkan rakyat Mesir mengalami pengusiran dan penindasan. Mereka lari dari tempat satu ke tempat yang lain untuk menghindari kejaran pemerintahan yang otoriter yang menindas mereka.

b. Segi Sosial Ekonomi

Dari segi sosial ekonomi orang tua Muhammad ‘Abduh tergolong kelas menengah, terutama dalam hal pemilikan lahan pertanian hal ini menjadi salah satu penunjang Muhammad ‘Abduh dapat melanjutkan studinya di lingkungan yang lebih baik. Dengan latar belakang sosial tersebut, memberikan pengaruh yang sangat besar dalam peran yang dimainkannya dalam kancah dunia perpolitikan, perubahan dan misi pembaharuannya, yang mana salah satu orientasinya adalah mengangkat derajat masyarakat kelas bawah, mengangkat kedudukan kaum perempuan dimana perempuan ketika itu sebagai golongan kelas dua dalam masyarakatnya dan melawan sistem pemerintahan yang bersifat otoriter.

c. Faktor Politik

Sosok al-Afghāni yang revolusioner yang secara serius memandang penting bangkitnya bangsa-bangsa timur guna untuk melawan dominasi barat dan menentang pemimpin Islam yang bertindak sewenang-wenang yang mengakibatkan kelumpuhan bagi umat Islam dan menumbangkan pemerintahan yang otoriter tersebut tampaknya mempengaruhi

perkembangan pemikiran Muhammad ‘Abduh. Walaupun demikian, seperti yang telah disinggung bahwa peran revolusi ‘Abduh lebih identik dan lebih besar dari segi dunia pendidikan. Dalam melancarkan perjuangan tersebut memerlukan dukungan dari massa rakyat, sehingga diantara salah satu bentuk misinya ‘Abduh mengatakan bahwa ilmu-ilmu modern yang merupakan rujukan utama barat perlu diambil alih. Peran Muhammad ‘Abduh dalam kancah politik juga tampak dalam revolusi Urabi Pasya yang telah disinggung dalam pembahasan latar belakang iklim sosial politik.

d. Faktor Kebudayaan

Dalam hal ini sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran Muhammad ‘Abduh dalam perjalanannya menuntut ilmu ke beberapa tempat yang telah penulis paparkan dalam latar belakang pendidikan Muhammad ‘Abduh dan salah satu yang paling memberikan kesan dan pengaruh besar ketika ‘Abduh belajar tasawuf dimana pada masa itu ia mengalami kegonjangan hidup karena terputusnya hubungan dengan masyarakat dan setelah itu kembali berguru pada Syeikh Darwisyy Khadr. Selain ia terpengaruh oleh pemikiran al-Afghāni, ia juga terpengaruh oleh Muqaddimah Ibnu Khaldūn. ‘Abduh mendalami kitab ini bahkan mengajarkannya di bangku pendidikan. Muqaddimah Ibnu Khaldun ini selain membahas tentang hubungan agama dan politik juga membahas tentang Khilafah, raja, pemerintahan yang berlandaskan syari’at dan non syari’at, dan juga membahas pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, serta watak bangsa-bangsa dalam menghadapi kemajuan peradaban.

Dengan pengaruh Muqaddimah Ibnu Khaldun itu jugalah ‘Abduh lebih berfikir secara obyektif dan analisis realita sosial.⁴¹

Dengan demikian jelas bahwa pemikiran Muhammad ‘Abduh mengalami perkembangan yang sangat signifikan khususnya setelah banyak menimba ilmu dari al-Afghāni yang berpikiran modern dan mendalami Muqaddimah Ibnu Khaldūn. Diantara hal istimewa yang diberikan oleh Al-Afghāni ialah semangat bakti dan jihad untuk memutuskan rantai kekolotan dan pemikiran tradisional serta mengubahnya dengan cara berpikir yang lebih maju.

Walaupun kontak sejarah terjadi antara Muhammad ‘Abduh dengan Jamaluddin al-Afghāni yang menjadi gurunya dan memiliki pemikiran revolusioner, akan tetapi pemikiran gurunya ini tidak mempengaruhi orisinal pemikiran Muhammad ‘Abduh. Sehingga kreasi orisinal pemikiran Muhammad ‘Abduh tetap terjaga walau semangat juang untuk pembaharuan dan perubahan dari sang guru tertanam dalam benaknya. Hal ini terbukti dimana Muhammad ‘Abduh lebih cenderung menjadi seorang pemikir dan pendidik. Sehingga perubahan dan pembaharuan yang dilakukan Muhammad ‘Abduh dilakukannya lewat pendidikan dan budaya dan bukan revolusi seperti yang dilakukan gurunya. Demikian pula halnya seperti jurnal yang mereka terbitkan. Dalam jurnal tersebut sebenarnya jiwa dan pemikiran yang tertuang dalam jurnal tersebut berasal dari gurunya, sementara tulisan yang mengungkapkan jiwa dan pemikiran tersebut adalah dari ‘Abduh.

⁴¹ *Ibid*, .. h. 37-38.

Perkembangan pemikiran Muhammad ‘Abduh juga terlihat dalam bidang keilmuan dan dunia pendidikan. Menurutnya, ilmu-ilmu modern perlu dimasukkan ke Universitas al-Azhar, agar ulama mengerti kebudayaan modern dan mampu mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan-persoalan yang timbul di zaman modern. Modernisasi sistem pelajaran di Universitas al-Azhar menurutnya akan mempunyai pengaruh besar terhadap pembaruan dalam Islam. Al-Azhar sebagai universitas agama Islam dapat maju kalau ke dalamnya dimasukkan ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya, sekolah-sekolah negeri yang didirikan untuk mendidik tenaga administrasi, militer, kesehatan dan perindustrian, dapat lebih kuat dan maju apabila ke dalamnya dimasukkan ilmu pengetahuan agama. Dengan ide metode seperti itu, jurang pemisah antara golongan ulama dan golongan ahli ilmu modern dapat diperkecil. Abduh juga mengkritik politik pemerintah Mesir pada umumnya, terutama politik pengajaran yang menyebabkan mahasiswa Mesir tidak mempunyai sikap patriotisme yang hidup, sehingga mudah dipermainkan oleh penjajah asing.⁴²

Perkembangan pemikiran ‘Abduh tersebut menjadikannya sebagai pembaharu dan penentang kekolotan serta taqlid pendapat para ulama terdahulu. Dimana mengenai masalah hukum, Menurut ‘Abduh jiwa (roh) hukum Islam adalah ijtihad. Tanpa ijtihad, hukum Islam tidak memiliki daya menghadapi kehidupan masyarakat yang selalu berkembang. Hukum Islam yang ditetapkan oleh ulama di zaman klasik, menurutnya tidak

⁴² Ahmad Zuhri Ranguti. “Studi Analisis Konsep Muhammad ‘Abduh....”, h. 39

sesuai lagi diterapkan pada masa sekarang, karena suasana umat Islam telah jauh berubah. Oleh karena itu, hukum-hukum fikih tersebut perlu disesuaikan dengan keadaan modern sekarang. Untuk menyesuaikan hukum Islam itu dengan situasi modern perlu diadakan interpretasi baru, dan untuk ini pintu ijtihad perlu digalakkan.⁴³

5. Pembaharuan dan Sumbangsih Muhammad ‘Abduh

Berbicara mengenai pembaharuan dan sumbangsih Muhammad ‘Abduh, dalam melakukan perbaikan ‘Abduh memandang bahwa suatu perbaikan tidaklah selamanya datang melalui revolusi atau cara serupa. Seperti halnya perubahan sesuatu secara cepat dan drastis. Akan tetapi juga dilakukan melalui perbaikan metode pemikiran pada umat Islam. Melalui pendidikan, pembelajaran, dan perbaikan akhlaq. Juga dengan pembentukan masyarakat yang berbudaya dan berfikir yang bisa melakukan pembaharuan dalam agamanya. Sehingga akan tercipta rasa aman dan keteguhan dalam menjalankan agama Islam. Muhammad ‘Abduh menilai bahwa cara ini akan membutuhkan waktu lebih panjang dan lebih rumit. Akan tetapi memberikan dampak perbaikan yang lebih besar dibanding melalui politik dan perubahan secara besar-besaran dalam mewujudkan suatu kebangkitan dan kemajuan. Selain itu, pembaharuan menurut Muhammad ‘Abduh merupakan usaha untuk memperbaiki, mengembangkan, dan menjadikan intisari pemikiran-pemikiran yang telah ada tersebut agar sesuai dengan tuntutan zaman.

Jika dipandang dalam aspek pembaruan hukum, maka Muhammad ‘Abduh dapat digolongkan sebagai seorang pembaharu pada zamannya.

⁴³ Abdul Azis, *Ensiklopedi...*, h. 2

Pemikirannya muncul atas situasi dan tuntutan sosial yang mengharuskannya melakukan pembaharuan. Oleh sebab itulah ia digolongkan sebagai kaum modernis, yakni orang yang paling cepat tanggap merespon perkembangan yang terjadi dan sekaligus paling cepat diresponi oleh masyarakat sekitarnya. H.A.R Gibb berpandangan bahwa gagasan pembaruan Abduh bertumpu pada tiga hal berikut:

- a. Pembebasan pemikiran dari blenggu *taqlid*
- b. Pemurnian ajaran Islam
- c. Penempatan agama sejajar dengan perkembangan ilmu pengetahuan, atau dengan kata lain menjadikan sains sebagai patner agama.⁴⁴

Dalam pembaharuan dalam pendidikan Islam menurut ‘Abduh bahwa ilmu pengetahuan modern yang banyak berdasar pada hukum alam (*natural laws*) tidak bertentangan dengan Islam sebenarnya. Hukum alam atau *sunnatullah* adalah ciptaan Tuhan dan wahyu juga berasal dari Tuhan. Karena keduanya berasal dari Tuhan, maka ilmu pengetahuan modern yang berdasar pada hukum alam, dan Islam sebenarnya, yang berdasar pada wahyu, tidak bisa dan tidak mungkin bertentangan.

Menurut Muhammad ‘Abduh bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah tujuan pendidikan yang luas, yang mencakup aspek akal (kognitif) dan aspek spiritual (afektif). Aspek kognitif untuk menanamkan kebiasaan berfikir, dan dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang berguna dan yang membawa mudharat. Aspek afektif untuk menanamkan akhlak yang mulia dan jiwa yang bersih. Program

⁴⁴ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan...*, h. 161.

pembaharuan Abduh juga berfokus pembaharuan perumusan ajaran-ajaran Islam dalam pengertian yang lebih bisa diterima oleh orang-orang modern.⁴⁵ Adapun pembaharuan dan sumbangsih Muhammad ‘Abduh dalam berbagai bidang, diantaranya sebagai berikut:

a. Ide pembaharuan di Bidang Hukum

Dalam bidang hukum ide pembaruan Muhammad ‘Abduh adalah mengeluarkan fatwa-fatwa keagamaan dengan tidak terikat pada pendapat ulama masa lampau atau tidak terikat pada salah satu mazhab, sebab menjadikan pendapat para imam sebagai sesuatu yang mutlak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam bidang hukum ini, ada tiga prinsip utama pemikiran ‘Abduh sebagai berikut adalah al-Qur’an sebagai sumber syariat, memerangi taklid, dan berpegang kuat pada akal dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an.

b. Di Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan pembaharuan ini terletak pada segi metodologi, dimana ‘Abduh menghidupkan metode *munāẓarah* (*discussion*) dalam memahami pengetahuan yang sebelumnya banyak mengarah kepada *taqlīd* semata terhadap pendapat ulama-ulama tertentu yang dianggap sangat berpengaruh. Hal tersebut diubahnya dengan jalan pengembangan kebebasan intelektual di kalangan mahasiswa al-Azhar. Demikian juga halnya dengan sikap ilmiah, terutama dalam memahami sumber-sumber ilmu agama yang selama ini memiliki landasan yang tidak dapat diganggu gugat oleh pemikiran dan kemajuan zaman.

⁴⁵ Ahmad Zuhri, “Studi Analisis Konsep...”, h. 50.

c. Pembaharuan di Bidang Sosial Keagamaan

Menurut ‘Abduh, kemajuan agama Islam itu tertutup oleh umat Islam sendiri, dimana umat Islam beku dalam memahami ajaran Islam. Akal mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam agama Islam. Dari akal akan terungkap misteri alam semesta yang diciptakan Allah untuk kesejahteraan manusia itu sendiri. Ajaran Islam sesuai dengan pengetahuan modern begitu pula ilmu pengetahuan modern pasti sesuai dengan ajaran Islam. Ide-ide pembaharuan ‘Abduh dalam hal sosial keagamaan adalah membongkar kejumudan, memberikan pemahaman perlunya ijtihad, dan penggunaan akal pikiran.⁴⁶

Adapun pokok-pokok pemikiran Muhammad ‘Abduh dalam bidang sosial keagamaan adalah:

- a. Kemajuan agama Islam itu tertutup oleh umat Islam sendiri, dimana umat Islam beku dalam memahami ajaran Islam, dihapalkan maksudnya tapi tidak berusaha mengamalkan isi kandungannya. Dalam hal ini ungkapan Muhammad ‘Abduh yang terkenal didunia Islam *“Islam itu tertutup oleh pengikut-pengikut Islam itu sendiri”*.
- b. Akal mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam agama Islam. Dalam pernyataan ‘Abduh menyebutkan bahwa: *“Agama adalah sejalan dengan akal dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menggunakan akal”*.
- c. Ajaran Islam sesuai dengan pengetahuan modern begitu pula Ilmu Pengetahuan modern pasti sesuai dengan ajaran Islam.

⁴⁶ *Ibid*,.. h.51.

Selain itu ada beberapa ide pembaruan ‘Abduh dalam bidang agama, diantaranya sebagai berikut:⁴⁷

- a. ‘Abduh mengkategorikan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam al-Qur’ān dan hadis ada dua kategori, yaitu ibadah dan mu`āmalah.
- b. Perkawinan seharusnya hanya satu satu atau tidak berpoligami, jika tidak mampu berbuat adil secara lahir. Sebab hal itu merupakan syarat bolehnya berpoligami.
- c. Menentang hal-hal *bidāh* dan penyimpangan terhadap akidah, di antaranya ziarah kubur pada *auliya’* (pemimpin) mengganggu orang yang sedang shalat dengan menabuh beduk.
- d. Menentang perbuatan sogok-menyogok atau dengan istilah sekarang suap-menyuap. Alasannya, perbuatan tersebut merupakan kebiasaan buruk yang membahayakan agama dan dunia.
- e. Menentang perbuatan yang tidak memperhatikan kemaslahatan umum, yaitu ia tidak menyukai umat Islam yang tidak mau bekerja sama dengan orang lain karena kerja sama dapat menimbulkan saling-tolong menolong sesama manusia.
- f. Menentang sifat kikir dan boros yang dilakukan umat manusia.
- g. Sumbangsih dalam tafsir al-Qur’an.

6. Karya-Karya Muhammad ‘Abduh

Dalam hal menulis Muhammad ‘Abduh memang tidak mempunyai kecenderungan menulis, bahkan ia berpendapat bahwa kata-kata yang didengar dengan baik akan lebih berpengaruh ketimbang kata-kata yang

⁴⁷ Ibid,... h. 52.

dibaca. Argumen dia adalah “bahwa pandangan, gerakan, isyarat, dan logat (*body language*) orang yang berbicara dapat membantu pendengar memahami maksud pembicaraan”, dan dalam pembicaraan itu “memungkinkan pendengar bertanya langsung mengenai maksud pembicaraan yang kurang jelas. Sedangkan dalam konteks tertulis, siapa yang bisa bertanya? Karena pendengar itu dapat memahami 80% maksud pembicaraan sedangkan pembaca hanya memahami 20% dari maksud penulis.”⁴⁸

Perlu diketahui bahwa walaupun pandangan Muhammad ‘Abduh mengenai tradisi penuturan lisan di atas mungkin saja benar. Akan tetapi, meskipun demikian, Muhammad Abduh meninggalkan banyak tulisan yang sebagian besar berbentuk *shuhuf* (makalah).

Dianantara karya tulis Muhammad ‘Abduh adalah (1) *Al-Wāridad*, karya tulis pertama dalam bidang ilmu kalam atau tauhid dengan menggunakan metode dan gaya tasawuf; (2) *Risālah fi Wahdah al-Wujūd*; (3) *Tārikh Ismail Basyā*; (4) *Falsafah al-Ijtima’i wa al-Tarikh*, ditulis ketika Muhammad ‘Abduh mengajar di *Dar al-Ulūm* dan karya ini telah hilang; (5) *Hāsiyah ‘Aqāid al-Jalāl al-Dawani fi ‘ilm al-Kalām*, yang disebar-luaskan oleh *Dar Ihya al-Kutub, al-Arabiyyah* dan di edit oleh Sulaiman Dunya dalam dua volume dengan judul *al-Syaikh Muhammad ‘Abduh Di antara Para Filosof dan Ahli Kalam* pada tahun 1377 H; (6) *Syarh Najh al-Balaghoh*, yaitu penjelasan atas buku karya Syarif Ridho mengenai pidato, kata-kata hikmah, dan surat-surat Ali bin Abi Thalib, yang telah mengalami berkali-kali cetak ulang; (7) *Syarah Maqāmat Badi’ Zaman al-Hamadzani*, (8) *Syarh*

⁴⁸ Syukriyadi Sambas, “Pemikiran Dakwah Muhammad ‘Abduh..”, ... h. 48.

Bahāir al-Nashiriyah tentang mantiq; (9) *Nidzhām al-Tarbiyah wa al-Ta’lim bi Mishri*; (10) *Risalah al-Tauhīd*, karya tulis Muhammad ‘Abduh ini merupakan terpenting dan paling terkenal, yang telah dicetak berulang kali dan juga diterima dengan baik di kalangan kaum Nasrani sehingga banyak diantara mereka yang mengusulkan agar buku tersebut diajarkan di sekolah-sekolah mereka setelah membuang pembahasan tentang kenabian Muḥammād.⁴⁹

Banyak karya yang telah ditorehkan oleh Muhamamd ‘Abduh. Diantaranya ‘Abduh banyak menulis beberapa artikel tentang perubahan dan perbaikan moral dan sosial di media massa seperti di *al-Ahrām*, artikel dengan judul *al-Kitābah wa al-Qalam* (tulisan dan pena), *al-Mudabbiru al-Insāni wa al-Mdabbiru al-Aqli wa ar-Rūhāni* (Pengontrol manusia, akal dan rohani) dan *al-‘Ulūm al-‘Aqliyyah wa ad-Dāwah ilā al-‘Ulūm al-‘Aṣriyyah* (Ilmu Logika dan Seruan Menuju Ilmu Modern).⁵⁰

Jika kita telusuri lebih dalam lagi ternyata karya Muhammad ‘Abduh terbilang banyak dan diantaranya ada yang sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa, seperti bahasa Turki, Urdu dan Indonesia. Diantara karya-karyanya itu antara lain:⁵¹ *Risālah at-Tauhīd* karya ini berisikan tentang bidang teologi; *Al-Islām Dīn al-Ilm wa al-Madaniyah* (Islam adalah Agama Ilmu Pengetahuan dan Peradaban); *Al-Islām wa an-Naṣrāniyyah māa al-Ilmi al-Madaniyyah* (Ilmu dan Perbadan Menurut Islam dan Kristen); *Al-Fikru as-Siyāsi* (Pemikiran dan Politik); *Dunūs min al-Qur’ān* (Beberapa Pelajaran dari

⁴⁹ *Ibid*, ... h. 49.

⁵⁰ Jum`ah, *Imām* ..., h. 11.

⁵¹ Risda Nurhasanah, “Muhammad ‘Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha ...”, h. 33-34

al-Qur'ān): *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Juz Amm* (Tafsir al-Qur'ān al-Karīm Juz `Amm); *Hāsyiyah ʿala Syarh ad-Dawāni li al-Aqā'id al-Adudiyah* (Penjelasan Syarah Ad-Dawani tentang Beberapa Akidah yang Meleset). ; *Risalah Al-'Aridat* tahun 1873 M; Menerjemahkan kitab karangan Jamaluddin Al-Afghani yaitu *Ar-Raddu 'Ala Al-Dahriyyin* dari bahasa Persia. Karya ini berisikan bantahan terhadap orang yang tidak memercayai wujud Tuhan; *Syarah Maqamat Badi'Al-Zaman Al-Hamazani*, karya ini berisikan tentang bahasa dan sastra arab; *Syarah Nahjul-Balaghah*, karya ini berisikan komentar menyangkut kumpulan pidato dan upacara Imam Ali bin Abi Thalib; dan *Tafsir Al-Manār*, dengan judul aslinya *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* karya ini berorientasi pada sastra-budaya dan kemasyarakatan.

7. Penghargaan-Penghargaan Muhammad 'Abduh

Beliau pernah menjabat beberapa jabatan penting dalam kerajaan, diantara jabatan yang pernah disandangnya ialah:

- a. Guru di Masjid al-Husaini di Mesir; pensyarah di *Darul 'Ulūm*, Mesir
- b. Guru di Sekolah as-Sultaniah, Beirut.
- c. Ketua Editor *Akhbar al-Waqat' al-Misriyah* di Mesir
- d. Ketua Hakim *Mahkamah Rayuan* di Mesir; anggota Majelis Pengurusan Universiti al-Azhar di Mesir.
- e. Mufti kerajaan Mesir (1899 - 1905).⁵²

⁵² Khambali Fitriyanto, "Peran Akal Menurut Muhammad Abduh..",... h. 85.

B. *Tafsir Al-Manar* Karya Muhammad ‘Abduh

1. Sejarah Penulisan *Tafsir Al-Manār*

Judul nama asli dari tafsir karya Muhammad ‘Abduh dan Rasyid Ridha ini adalah *Tafsir al-Qur’ān al-Hakim*, namun tafsir ini lebih populer dengan nama *Tafsir al-Manār*. Tafsir ini hadir sebagai tafsir bi al-Ra’yi pada abad modern. Bagi Muhammad ‘Abduh al-Qur’an merupakan petunjuk bagi seluruh manusia dan juga merupakan rahmat bagi seluruh alam. Di dalamnya mengandung kumpulan dasar-dasar peradaban dan tuntunan masyarakat yang sesuai dengan kemaslahatan manusia.⁵³

Tafsir al-Manār adalah sebuah tafsir yang terdiri dari 12 juz, dalam setiap juznya terdapat sekitar 500-700 halaman. Walaupun kitab ini begitu tebal, akan tetapi penafsiran dalam tafsir ini hanya sampai pada QS. Yusuf, ayat 52 saja. Penafsiran dari awal dimulai dari surat al-Fatihah sampai pada surat An-Nisa’ ayat 125 diambil dari pemikiran Muhammad ‘Abduh, sedangkan selebihnya penafsiran tersebut dilanjutkan oleh Muhammad Rasyid Ridha dengan mengikuti metode dan ciri-ciri pokok yang digunakan oleh metode metode Muhammad ‘Abduh. Sehingga *Tafsir al-Manār* ini lebih wajar apabila dinisbatkan kepada Muhammad Rasyid, sebab disamping lebih banyak yang ditulisnya, baik dari segi jumlah ayat maupun halamannya. Juga dalam penafsiran dalam surat al-Fatihah, surat al-Baqarah, surat Ali-Imran dan surat an-Nisā’ banyak ditemukan juga pendapat-pendapat Rasyid Ridha yang

⁵³ Dudung Abdulloh, “Pemikiran Muhammad ‘Abduh Dalam Tafsir Al-Manar”, Dalam *Jurnal Al-Daulah*, Vol. 1, No.1, Desember 2012. h. 36.

ditandai dengan menulis kata *aqūlu* sebelum menguraikan pendapatnya sendiri.⁵⁴

Tafsir al-Manār ini, bermula dari pengajian tafsir di Masjid Al-Azhar yang telah dilakukan sejak awal bulan Muharram 1317 H. Meskipun penafsiran ayat-ayat yang telah ditafsirkan oleh Muhammad ‘Abduh tidak ditulis langsung oleh Muhammad ‘Abduh, namun itu dapat dikatakan sebagai hasil karyanya, karena muridnya (Rasyid Ridha) yang menulis. Kuliah-kuliah tafsir tersebut menunjukkan artikel yang dimuatnya ini kepada Abduh yang terkadang memperbaikinya dengan penambahan dan pengurangan satu atau beberapa kalimat, sebelum disebarluaskan dalam majalah *Al-Manār*.⁵⁵

Dari sini diketahui bahwa sebagian besar karya tafsir Muhammad ‘Abduh, pada mulanya bukan dalam bentuk tulisan. Hal ini menurut ‘Abduh dikarenakan uraian yang disampaikan secara lisan akan dipahami oleh sekitar 80% oleh pendengarnya, sedangkan karya tulis hanya dapat dipahami sekitar 20% oleh pembaca.⁵⁶

Tafsir al-Manār ini memperkenalkan dirinya sebagai tafsir satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang shahih dan pandangan akal tegas yang menjelaskan hikmah syari’ah serta sunnatullah terhadap manusia, dan menjelaskan fungsi Alquran sebagai petunjuk (hidayah)⁵⁷ untuk seluruh manusia di setiap waktu dan tempat. Tafsir ini juga dengan redaksi yang mudah sambil berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis sehingga

⁵⁴ *Ibid*,... h. 37; dan Lihat juga di Nurjannah Ismail, *Perempuiuan Dalam Pasungan*,... h. 123-124.

⁵⁵ Lihat di Muhamamd Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manār* ..., h. 12-13.

⁵⁶ Dudung Abdulloh, “Pemikiran Muhammad ‘Abduh...”, h. 37.

⁵⁷ Khambali Fitriyanto, “Peran Akal Menurut Muhammad ‘Abduh...”, h. 85.

dapat dimengerti oleh orang awam tetapi tidak dapat diabaikan oleh orang-orang khusus (cendekiawan).

Tafsir ini pada dasarnya merupakan hasil karya dari tiga orang tokoh Islam, yaitu Jamaluddin al-Afghani, Muhammad ‘Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Tokoh pertama menamakan gagasan-gagasan perbaikan masyarakat kepada sahabat dan muridnya, Muhammad ‘Abduh. Oleh tokoh kedua gagasan-gagasan tersebut disampaikan melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dan diterima oleh antara lain tokoh ketiga yang kemudian menulis semua yang disampaikan oleh sahabat dan gurunya itu.⁵⁸

Tafsir Al-Manār ialah bagian dari salah satu kitab tafsir yang banyak berbicara tentang sastra-budaya dan kemasyarakatan (*al-Adhābi wal al-Ijtima’i*). Suatu corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur’an pada segi-segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penekanan pada tujuan utama turunnya al-Qur’an, yakni memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia, dan merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan kemajuan peradaban manusia. Abd Halim Mahmud, menjelaskan bahwa dalam pandangan Muhammad ‘Abduh, tafsir itu bertingkat-tingkat. Paling rendahnya, ia harus menjelaskan secara global apa yang memalingkan nafsu dan kejahatan, dan mendorongnya dalam kebajikan. Ini adalah mudah bagi setiap orang.⁵⁹

Tujuan pertama dari apa yang diserukan oleh Muhammad ‘Abduh dalam membaca tafsir, adalah berkumpulnya syarat-syarat agar ia dipakai untuk

⁵⁸ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*,... h. 123.

⁵⁹ Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 256

tujuannya, yaitu mengupayakan memahami maksud dan tujuan dari firman, baik dalam aqidah dan hukum, kejelasan yang mendorong rohani, kemudian menggiringnya ke perbuatan hidayah yang dijanjikan dalam al-Qur'an. Dengan demikian, maksud sebenarnya di balik semua bidang-bidang itu adalah mengambil hidayah dari al-Qur'an, menekankan fungsi kehidayahan al-Qur'an untuk manusia agar dapat menjalani kehidupan dibawah bimbingan dan petunjuk Al-Qur'an.⁶⁰

Kehidupan penulisan *Tafsir Al-Manār* dilatarbelakangi oleh situasi kondisi sosial, politik, dan budaya yang sangat memprihatinkan, tidak hanya di Mesir tapi juga di hampir seluruh negara Arab. Kemajuan kekuasaan Negara Barat yang mendorong para penjajah untuk menguasai negara-negara Arab. Dan juga banyak paham-paham yang membuat kaum muslimin jauh dari paham-paham Islam. Banyak hal-hal yang sangat merugikan rakyat pada saat itu, sehingga para cendekiawan di negara-negara muslim menghimbau umat Islam kembali kepada ajaran mereka dan mengamalkannya sebagai sumber inspirasi dalam perjuangan mereka menghadapi penjajahan dan penindasan.⁶¹

Meskipun himbauan ini mendapat sambutan hangat dari umat Islam dan munculnya gerakan-gerakan pemikiran Islam yang berlandaskan al-Qur'an dalam meluncurkan reformasi mereka. Namun pihak para penjajah tidak tinggal diam melihat geliat umat Islam untuk kembali kepada ajaran agamanya.

⁶⁰ Faizah Ali Syibromalisi, & Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: Litbang UIN, 2011), h. 94

⁶¹ *Ibid.*, h. 97.

Latar belakang sosial tersebut mempunyai pengaruh yang kuat terhadap Muhammad ‘Abduh dalam berpolitik dan berfikir, sebagaimana diketahui, orientasi politiknya adalah mengubah kondisi rakyat (desa) Mesir dan berupaya mengatasi problema masyarakat kelas bawah. Ia juga bercita-cita untuk menumbangkan sistem politik otoriter yang menindas rakyat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila ia mengutuk pemerintahan dinasti Muhammad Ali berikut sistem politiknya yang otoriter.

2. Metode dan Corak *Tafsir Al-Manār*

Metodologi tafsir dapat diartikan sebagai pengetahuan cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas dan merefleksikan kandungan Al-Qur’an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang representatif. Metodologi tafsir merupakan alat dalam upaya menggali pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci umat Islam tersebut. Selanjutnya dalam ilmu tafsir setidaknya diketahui ada empat metode yang ditempuh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an, yaitu:

- a) Metode *Tahlili*, yaitu salah satu metode tafsir dengan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai aspeknya. Mufassir yang menggunakan metode ini umumnya menafsirkan ayat secara tertib dari al-Fatihah sampai an-Naās sesuai dengan urutan mushaf *Ustmani*. Melalui metode ini seorang mufassir juga dituntut menjelaskan kandungan ayat secara luas dan terperinci. Sehingga ia harus mampu menguraikan kosakata dan lafadz, ijaz dan balaghahnya, munasabah dan asbabul nuzul,

juga aspek-aspek tafsir lainnya. Oleh karena itu penafsiran dengan metode ini akan menghasilkan penafsiran yang luas dan mendalam.

- b) Metode *Ijmali*, yaitu metode menafsirkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menyampaikan makna globalnya saja. Dengan metode ini mufassir hanya menyampaikan makna pokok dari ayat yang ditafsirkan dan menghindari hal-hal yang dianggap diluar makna pokok tersebut. Sehingga penafsiran dengan metode ini umumnya sangat singkat dalam penjelasannya.
- c) Metode *Muqarān*, sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan kajian pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir al-Quran. Perbandingan dimaksud dapat berupa ayat dengan ayat, surat dengan surat, Al-Qur'an dengan hadits, atau perbandingan antar mufassir sebelumnya.
- d) Metode *Maudhu'i*, metode tafsir yang pembahasannya didasarkan tematis tertentu dalam al-Qur'an. Sehingga metode ini sering disebut metode tematis.⁶²

Muhammad 'Abduh adalah tokoh utama corak penafsiran *al-adhabi wal Ijtima'i*, yaitu corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah disiplin ilmu, kecuali

⁶² Rasyid Ridha, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manār*, (Jakarta :PT. Erlangga, 2006), h. 31.

dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan. Adapun ciri-ciri penafsiran Muhammad ‘Abduh adalah:

- a) Memandang setiap surat sabagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi; pengertian satu kata atau kalimat harus berkaitan erat dengan tujuan surat secara keseluruhan.
- b) Ayat al-Qur’an bersifat umum; petunjuk ayat-ayat al-Qur’an berkesinambungan, tidak dibatasi oleh suatu masa dan tidak hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu.
- c) Al-Qur’an adalah sumber akidah dan hukum.
- d) Penggunaan akal secara luas dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an.
- e) Menentang dan membrantas *taqlid*.
- f) Tidak menjelaskan masalah *mubham* dalam al-Qur’an.
- g) Kritis dalam menerima hadits-hadits nabi.
- h) Teliti terhadap pendapat-pendapat sahabat dan menolak israiliyat.
- i) Merelevansikan penafsiran Al-Qur’an sesuai kebutuhan masyarakat.⁶³

Ciri-ciri diatas merupakan salah satu sebab dimasukkannya tafsir Muhammad Abduh ke dalam corak *adhabi wal ijtima’i*. Ia berusaha memahami ayat dikaitkan dengan kehidupan sosial, alasannya adalah al-Qur’an sebagai sumber petunjuk tentunya memiliki petunjuk untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Dengan corak inilah ia meyakini bahwa al-Qur’an benar-benar menjadi hidayah bagi manusia dalam kehidupannya. Al-Qur’an dapat menawarkan jalan keluar dan membimbing ke arah kemajuan. Semua ini dapat dilihat

⁶³ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*,... h. 139-151.

tatkala beliau menafsirkan ayat yang berbunyi dengan jangan kamu menghina, tetapi pergauli ia dengan adab dan akhlak yang mulia.⁶⁴

Ada beberapa point yang menjadi penekanan penafsiran Muhammad Abduh saat menyinggung permasalahan sosial kemasyarakatan, yakni: Pembentukan perundang-undangan hidup sosial yang Islami; Hak-hak individu dan masyarakat; Hikmah pensyari'atan ibadah; Mengokohkan kepribadian muslim; Ajakan untuk menuntut ilmu; Membrantas gaya hidup mewah dan megah-megahan; Mudlaratnya beristeri banyak; Tata krama pergaulan Islami.⁶⁵

3. Pandangan Ulama' Terhadap *Tafsir Al-Manār*

Meski tulisan Muhammad Husein al-Zahabi tidak fokus kepada *Tafsir Al-Manār* saja, namun pembahasannya tentang *al-Manār* cukup resfentatif dan sering menjadi rujukan dalam studi-studi tafsir Al-Qur'an. Dalam karyanya yang berjudul *al Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, Muhammad Husein, al-Zahabi menyatakan bahwa 'Abduh dengan metodenya telah melahirkan aliran atau corak baru dalam sejarah penafsiran al-Qur'an. Aliran baru yang diciptakannya itu menurutnya adalah *al-adābiy al ijtīmā'i* yang diberi pengertian sebagai mengkaji al-Qur'an dengan pertama-tama berusaha untuk menunjukkan kecermatan ungkapan bahasanya, dilanjutkan dengan merajut makna-makna yang dimaksunya dengan cara menarik, kemudian di usahakan eksplorasi penerapan nash kitab suci dalam kenyataanya sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan untuk membangun peradaban.

⁶⁴ Khambali Fitriyanto, "Peran Akal Menurut Muhammad 'Abduh..", ... h. 96.

⁶⁵ *Ibid*,.. h. 96.

Ad-Dzahabi menilai bahwa aliran yang diprakarsai oleh ‘Abduh disamping memiliki kebaikan-kebaikan juga mempunyai cacat. Kebaikan-kebaikan yang dengan terus terang ditunjukkannya adalah:

- a) Tidak terpengaruh oleh mazhab
- b) Bersikap kritis terhadap riwayat-riwayat israiliyat
- c) Tidak tertipu oleh hadis-hadis dha’if dan maudhu’
- d) Menjauhkan tafsir dari istilah teknis keilmuan (bahasa Arab)

Disamping itu dia menyebutkan kebaikan lain yang dimiliki aliran ini, yaitu metode semantik sosial yang digunakannya. Melalui metode ini Muhammad ‘Abduh dengan alirannya berusaha untuk:

- a) Mengungkapkan keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Qur’an
- b) Menjelaskan makna dan maksud-maksudnya
- c) Menunjukkan hukum-hukum yang berlaku di alam raya dan masyarakat manusia
- d) Menawarkan solusibagi problem-problem yang dihadapi kaum muslim pada khususnya dan bangsa-bangsa di seluruh dunia pada umumnya
- e) Mempertemukan kebaikan dunia dan akhirat.
- f) Memadukan al-Qur’an dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang valid sedangkan kejelekannya menurut az-Zahabi adalah sikapnya memberikan kebebasan yang besar terhadap akal. ⁶⁶

⁶⁶ *Ibid*,.. h. 97.